

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang .**

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba atau profit yang optimal. Untuk memperoleh laba yang optimal, perusahaan memerlukan dana yang cukup agar kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan lancar (Roni & Dewi, 2015). Masalah laba modal merupakan masalah bagi setiap perusahaan, struktur modal akan mempengaruhi posisi keuangan perusahaan. Kekeliruan dalam menentukan pembangunan modal akan mempengaruhi daya dukung perusahaan, terutama jika perusahaan terlalu besar dalam menggunakan kewajiban, beban utama yang dihadapi Perusahaan akan menjadi jauh lebih berat, hal itulah yang membangun keuangan perusahaan, jika perusahaan tidak dapat membayar biaya bunga atau angsuran kewajiban (hutang). Jika perusahaan ingin berkembang diperlukan modal, dan modal itu sebagai kewajiban dan ekuitas (Maryanti, 2016). Perusahaan adalah organisasi dimana di dalamnya mengkordinir dan mempergunakan sumber ekonomi yang bertujuan untuk meraih kepuasan yang dibutuhkan perusahaan menggunakan metode yang dapat menguntungkan (Sukotjo, 2002) salah satu cara mempertahankan perusahaan selalu baik serta semakin tinggi, yaitu wajib memperhatikan laba atau untung, sebab laba adalah hal terpenting bagi kelangsungan hidup perusahaan. Seperti yang di jelaskan dalam buku karya (Sartono, 2001) bahwa laba atau keuntungan atau seringkali diklaim juga profitabilitas yaitu bagaimana perusahaan bisa tidaknya

menghasilkann laba didalam hubungann penjuallan, total asset serta modal perusahaan, sampai dikatakan semakin banyak profit yang dicapai, akan semakin membaik serta bisa bertahan dan berkembang pesat apalagi dalam menghadapi para pesaing.

Dalam perkembangan Perusahaan juga senantiasa membangun dan meningkatkan nilai saham yang dimiliki. Nilai jual saham pada sebuah perusahaan dapat memperkokoh jalannya perusahaan hal ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan guna mengembangkan Perusahaan agar tetap dapat bersaing. Penjualan saham ataupun obligasi mampu membantu perusahaan menghimpun dana selain dari bank, yang nantinya dana tersebut akan digunakan perusahaan demi kepentingan dalam hal menyumbang dana investasi, tanpa perlu menanti tercukupinya dana dari pihak operator dari perusahaan, sekaligus pasar yang menjual modal dapat memberikan peluang bagi investor untuk menginvestasikan dananya, dengan tujuan untuk meningkatkan kekayaan dimasa yang akan datang, dengan memperoleh deviden atau capital gain (Sugitajaya, Susila, & Atidira, 2020).

Saham merupakan bentuk penyertaan dana pangkal seseorang atau pihak yang dalam hal ini badan usaha. Dengan keikutsertaan mengeluarkan dana pangkal, dengan demikian, pihak tersebut dapat mengklaim hasil pendapatan usaha. Bagi sebuah Badan Usaha yang menerbitkan surat berharga yang disebut saham. Saham merupakan salah satu teknik yang bermanfaat sebagai instrumen yang dapat digunakan agar Perusahaan memperoleh investasi. Menimbang semakin meningkatnya jenis dan jumlah dokumen berharga ini dipasarkan oleh Perusahaan, hal ini kemudian akan mendorong mekarnya pelelangan di dunia pasar modal dalam

suatu negara. Nilai saham yang dimiliki suatu Perusahaan biasanya menjadi patokan bagi seorang investor Ketika hendak menanamkan saham. Nilai saham ini sendiri termasuk dalam salah satu tolak ukur dalam menilai kinerja suatu Perusahaan, yakni seberapa tepat manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki suatu Perusahaan atas nama pemilik saham. Nilai adalah sebuah nilai untuk sebuah saham dalam sebuah pasar bursa dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan oleh aktivis pasar serta ditetapkan berdasarkan adanya suatu permintaan juga penawaran sebuah saham yang memiliki sangkutan pada pasar modal.

Terdapat banyak sekali jenis dan jumlah saham atau surat berharga Perusahaan yang dilelang di pasar modal. Saham merupakan bentuk keikutsertaan seseorang dalam bentuk pendanaan dalam sebuah Perusahaan. Berdasarkan bentuk keikutsertaan mengeluarkan modal, dengan demikian seorang atau pihak tersebut diberi hak dan dapat mengklaim pendapatan yang dihasilkan oleh sebuah usaha. Bagi Lembaga usaha yang menerbitkan saham, sebuah saham akan menjadi tolak ukur yang mampu membawa peningkatan terhadap nilai ekuitas suatu Perusahaan. Sehingga dalam hal ini, Perusahaan akan lebih mudah memanfaatkannya selaku sarana untuk mendapatkan suntikan dana. Menimbang semakin meningkatnya jumlah saham yang diperjual belikan, hal ini pada akhirnya akan mendorong berkembangnya dunia pasar modal di suatu negara.

Saat ini kehadiran produk syariah yang bersentuhan dengan saham menjadi wajah baru di pasar modal Indonesia yang memberi peluang. Pasar modal syariah idealnya dikarakterisasi oleh ketiadaan transaksi yang berdasarkan adanya bunga, transaksi yang manajemen transaksi meraguka serta saham sebuah Perusahaan

yang memiliki bisnis di bidang perpindahan dana dan barang terlarang, serta adanya upaya sistematis yang menjadikan produk syariah sebagai sarana mewujudkan tujuan syariah di bidang ekonomi dan keuangan. Di Indonesia terdapat lembaga pasar modal yang menampung semua jenis kegiatan perdagangan efek seperti Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Sejak pertengahan tahun 2011, Bursa Efek milik Indonesia telah menyediakan indeks saham syariah Indonesia (ISSI). Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks memberikan gambaran keseluruhan saham berbasis syariah yang terdaftar dan tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia harus memenuhi rasio keuangan yang meliputi total dana berbasis suku bunga dan perolehan tak halal lain jika dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45% (Empat Puluh Lima Persen) dan total pendapatan bunga dan pendapatan tak halal lainnya dibandingkan dengan total dana laba usaha dan pendapatan lainnya tidak mencapai lebih dari 10% (Sepuluh Persen) BEI, (2023).

Pada prinsipnya, baik pasar modal maupun pasar pada umumnya memiliki kesamaan yaitu tempat untuk bertransaksi jual beli antara penjual dan pembeli, perbedaan antara pasar modal dan pasar pada umumnya adalah objek dari transaksi tersebut yang berupa modal. Melalui pasar modal, pemerintah yang memerlukan dana dapat menerbitkan efek berupa surat utang atau obligasi untuk dijual ke masyarakat. Demikian pula melalui pasar modal bagi pihak swasta yang membutuhkan dana dapat menerbitkan efek berupa saham maupun obligasi untuk dijual kepada masyarakat (Permata dan Ghoni, 2019).

Pasar modal khusus syariah merupakan bentuk kegiatan yang terjadi di sebuah pasar modal yang tidak melanggar prinsip syariah agar terhindar dari judi, gharar, riba, maysir dan lain sebagainya. Yang memperlihatkan perbedaan diantara pasar modal basis konvensional dengan pasar basis modal syariah yaitu landasan khususnya, yang mana pasar modal syariah dilandasi oleh al-Quran dan Hadits. Indonesia merupakan satu dari beberapa negara dengan populasi umat yang menganut agama Islam terbanyak didunia, sehingga salah satu dikembangkannya pasar modal syariah di Indonesia yaitu untuk memenuhi kebutuhan khusus bagi masyarakat yang menganut agama Islam untuk melakukan aktivitas investasi di dunia pasar yang mengelola modal sesuai dengan prinsip keislaman.

Salah satu badan usaha yang tercatat dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah PT.Sampoerna Agro dengan kode "SGRO" ini telah dicatat di Bursa Efek milik Indonesia (BEI) sejak 18 Juni 2007. Perusahaan ini awalnya memiliki nama PT. Selapan Jaya, pada tahun 1993 perusahaan ini didirikan untuk menjalankan perkebunan kelapa sawit di wilayah Sumatera Selatan. Kantor pusat PT. Sampoerna Agro bertempat di Sampoerna *Strategic Square North Tower Lt.28* Jl.Jend Sudirman Kav.45 Jakarta 12930. PT, Sampoerna Agro merupakan sebuah Perusahaan yang berkecimpung dalam usaha *Agriculture* .

Perusahaan *Agriculture* adalah sebuah badan usaha yang bergerak pada bidang pekebunan yang mengolah dan memanfaatkan tanah agar menjadi lahan yang berguna, jenis tanaman yang diolah seperti kelapa sawit, karet, dan lain sebagainya. PT. Sampoerna Agro menjadi salah satu produsen minyak kelapa sawit dan inti sawit terkemuka di Indonesia. Selain itu, perusahaan ini juga termasuk salah satu

dari beberapa produsen benih kelapa sawit di Indonesia yang diberi wewenang oleh Departemen Pertanian Indonesia untuk memproduksi dan menjual benih kelapa sawit, dengan merek dagang DXP Sriwijaya kepada pihak ketiga melalui salah satu anak perusahaan Perusahaan, PT Binasawit Makmur ("BSM")

Minyak sawit merupakan barang komoditas yang permintaan pasarnya amat tinggi. Pada tahun 2022 saja Indonesia mencapai rekor nilai ekspor CPO (*Crude Palm Oil*) tertinggi selama satu dekade yaitu US\$ 29,62 miliar. Sebagai barang komoditas harga minyak sangat sawit bergantung pada permintaan pasar. Fluktuasi harga komoditas ini dapat memberikan tekanan pada pendapatan dan keuntungan badan usaha yang di akhirnya memberikan dampak kepada persepsi penyumbang dana dan nilai sebuah saham suatu lembaga usaha.

Selain permintaan pasar, regulasi industri dan kebijakan pemerintah terkait dengan industri kelapa sawit, seperti regulasi lingkungan atau kebijakan keberlanjutan, dapat memengaruhi operasional dan biaya perusahaan. Kebijakan yang dapat membatasi atau meningkatkan persyaratan bisnis dapat mempengaruhi harga saham. Pada masa pandemi, dengan diterapkannya *lockdown* di berbagai negara, transportasi ekspor minyak mentah Indonesia juga ikut tersendat. Akibatnya, pada tahun-tahun awal pandemi banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan. Kemudian contoh lainnya yang paling baru adalah diberlakukannya Undang-Undang Anti Deforestasi oleh Uni Eropa (UE) pada pertengahan tahun 2023. Dalam UU ini Uni Eropa melarang impor komoditas ke negara blok mereka kecuali perusahaan dapat memverifikasi bahwa produk mereka tidak ditanam di lahan yang digunduli sebelum tahun 2020. Padahal, negara

Indonesia bersama dengan Malaysia merupakan negara penyumbang minyak sawit global terbesar (85%) dan Uni Eropa adalah pasar terbesar ketiga mereka. Aturan ini secara tidak langsung turut menghambat arus ekspor banyak perusahaan sawit Indonesia karena kebanyakan lahan merupakan lahan sawit buatan manusia.

Selain faktor-faktor di atas, faktor yang paling tidak dapat diprediksi tapi juga bisa turut berdampak pada perusahaan seperti PT. Sampoerna Agro adalah faktor kondisi cuaca dan perubahan iklim. Dilansir dari laman *Indonesia investments*, hasil produksi minyak sawit mentah (*crude palm oil/CPO*) di Indonesia, produsen dan eksportir CPO terbesar di dunia, turun sebanyak 20% menjadi 27,5 juta ton di 2016 karena dampak negatif dari fenomena cuaca El Nino. Di Indonesia, musim kemarau biasanya berlangsung dari Mei sampai Agustus. Meskipun begitu, karena keberadaan El Nino musim kemarau bisa berlanjut sampai September. Musim kemarau yang berkepanjangan juga meningkatkan risiko terjadinya kebakaran hutan. Pada Oktober 2023, lahan terbakar perkebunan sawit seluas 586 hektare milik PT. Sampoerna Agro Tbk disegel oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) sebagai peringatan. Kasus serupa pernah terjadi sebelumnya. Pada tahun 2015, PT. Sampoerna Agro mendapat gugatan dari KLHK dan harus membayar ganti rugi sebesar Rp. 1,07 triliun. Kondisi cuaca yang ekstrim atau dampak perubahan iklim dapat memengaruhi produksi kelapa sawit dan karet, yang pada akhirnya dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Investor cenderung sensitif terhadap risiko iklim yang dapat mempengaruhi operasional dan hasil perusahaan.

Dari beberapa kajian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan studi perbandingan dengan berbagai perusahaan komoditas minyak sawit. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai performa saham perusahaan mereka dan faktor yang mempengaruhinya. Peneliti mencoba menganalisis perusahaan-perusahaan yang mungkin nilai sahamnya terdampak akibat faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya. Berikut disajikan table perbandingan nilai saham tiga perusahaan produksi minyak kelapa sawit dalam sepuluh tahun terakhir.

**Tabel 1. 1**  
**Tabel Perbandingan Harga Saham dalam satuan “Rupiah” pada Perusahaan Minyak Sawit Periode 2013-2022**

<b>Tahun</b>	<b>SGRO</b>	<b>SMART</b>	<b>AALI</b>
2013	2000	7850	25100
2014	2100	8100	24250
2015	1700	4200	15850
2016	1910	4350	16775
2017	2570	3420	13150
2018	2370	4050	11825
2019	2380	4140	14575
2020	1615	4150	12325
2021	1995	4360	9500
2022	2100	4950	8025

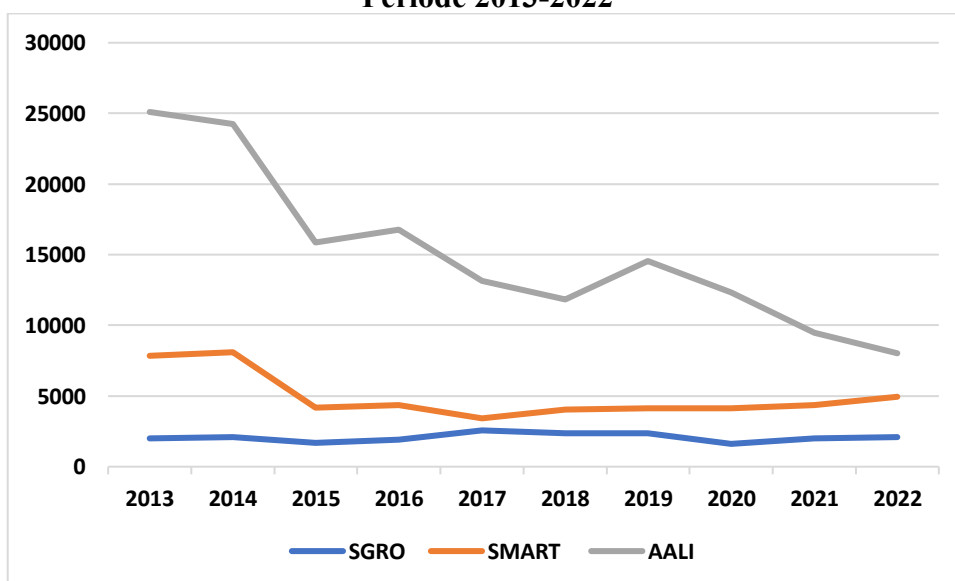
PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) adalah sebuah perusahaan yang beroperasi di sektor industri pertanian, khususnya dalam produksi kelapa sawit. Sebagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, SGRO memiliki peringkat atau rating penjualan sahamnya dibandingkan dengan perusahaan lain dalam indeks pasar saham. Menurut analisis tabel yang disajikan, harga saham SGRO menunjukkan stabilitas yang signifikan. Namun demikian, dengan tingkat



harga saham yang sekarang, para investor mungkin akan mempertimbangkan saat hendak meminang saham dari sebuah lembaga usaha yang memegang nilai aset yang cenderung lebih besar atau yang direkomendasikan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan penelitian yang cermat untuk mengatasi penurunan harga saham SGRO dengan mengidentifikasi strategi yang dapat meningkatkan nilai saham dan kepercayaan investor.

Di bawah ini disajikan data ketiga perusahaan dalam bentuk grafik, terlihat bahwa PT. Sampoerna Agro Tbk. memiliki nilai harga saham yang relatif lebih rendah jika dibandingkan dua perusahaan pesaingnya. Naik turunnya harga saham bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam konteks ini, peneliti mencoba menjelaskan fenomena nilai jual beli saham di PT. Sampoerna Agro Tbk dengan menganalisis dua aspek mandiri diantaranya *Return On Assets (ROA)* serta *Debt to Equity Ratio (DER)*.

**Grafik 1. 1**  
**Perbandingan Nilai Saham Sebuah Lembaga Usaha Minyak Sawit**  
**Periode 2013-2022**



Pada tahun 2020, PT. Sinarmas Agro termasuk ke dalam delapan besar perusahaan sawit dengan pendapatan terbesar di Indonesia, dengan total pendapatan mencapai 3,5 triliun rupiah pada tahun tersebut naik 7,1% dari pendapatan tahun sebelumnya. Meskipun begitu, pada saat yang sama, PT. Sampoerna Agro tidak menghasilkan profit dan malah mengalami kerugian sebesar 201,42 milyar rupiah. (<https://market.bisnis.com/read/20210419/192/1383081/2020-sampoerna-agro-sgro-berbalik-rugi-rp20142-miliar>)

Dari kasus tersebut pendapatan tidak bisa menjadi tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit. Untuk menentukan apakah suatu perusahaan berdaya guna pada aspek pemanfaatan aktiva yang dimilikinya pada kegiatan yang menyangkut operasional perusahaan dapat ditinjau dari *Return on Assets (ROA)*. Merujuk pada Weston dan Copeland, hasil pemulangan terhadap jumlah total aktiva (ROA) mencoba menilai kemampuan sebuah badan usaha pada saat menilai total sumber daya yang dimilikinya. Dana pengembalian sumbangan atau yang lebih umum disebut dengan *return on investment (ROI)* atau *return on total assets* ialah tolak ukur yang memperlihatkan hasil (*return*) dari total aktiva yang dimanfaatkan Pada sebuah Lembaga usaha (Kasmir, 2008).

**Tabel 1. 2**  
**Perbandingan ROA pada Perusahaan Minyak Sawit Periode 2013-2022**

Tahun	SGRO	SMART	AALI
2013	2.6%	4.90%	12.72%
2014	6.2%	6.9%	14.13%
2015	3.4%	1.6%	3.23%
2016	5.5%	9.9%	8.73%
2017	7.6%	4.3%	8.24%
2018	0.7%	2.0%	5.66%
2019	0.4%	3.2%	0.90%
2020	2.0%	4.40%	3%
2021	8.4%	7.00%	7%
2022	10.1%	12.90%	6%

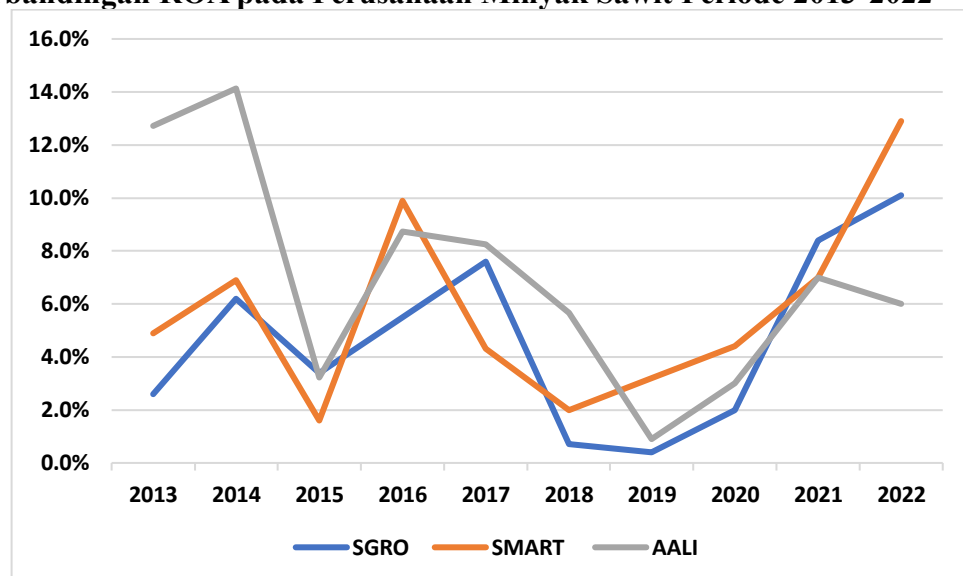
Pada rentang tahun 2014-2020, ROA SGRO terlihat memiliki performa yang buruk disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, laba pada penjualan tidak stabil, yang menyebabkan fluktuasi pendapatan perusahaan. Selanjutnya, terjadi penurunan pada perputaran total aktiva, memperlihatkan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam mengelola asset yang dimilikinya. Faktor-faktor baik internal maupun eksternal diyakini berperan dalam kondisi ini, mempengaruhi kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

Pada tahun 2014, perusahaan mengantisipasi penurunan pendapatan akibat turunnya harga tandan buah segar dengan meningkatkan produksi CPO mereka. Upaya ini terbukti berhasil, dengan penjualan CPO meningkat hingga 40 persen di semester kedua 2014, yang berdampak pada pertumbuhan pendapatan. “PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO), produsen minyak kelapa sawit (crude palm oil/CPO), menggenjot volume penjualan CPO hingga 40 persen di semester II 2014 dibandingkan penjualan semester I 2014, untuk meraih pertumbuhan pendapatan.” (bareksa.com).

Pada 2015, PT Sampoerna Agro tercatat mengalami penurunan laba akibat dampak turunnya harga CPO. “Perusahaan perkebunan PT Sampoerna Agro Tbk mengalami kontraksi kinerja dalam sembilan bulan pertama tahun ini karena jebloknya harga komoditas CPO (minyak kelapa sawit mentah).” (cnnindonesia.com)

Meskipun demikian, PT Sampoerna Agro terus berupaya memperluas produksinya untuk meningkatkan pendapatan. Pada tahun yang sama, perusahaan menambah lahan konsesi sekitar delapan ribu hektar, “Marc Louette, Wakil Presiden Direktur Perseroan mengatakan, di samping profil produksi yang meningkat, Sampoerna Agro juga berhasil menambah lahan konsesi sekitar delapan ribu hektar untuk penanaman kelapa sawit yang berlokasi di Kabupaten Bengkayang dan Ketapang, Kalimantan Barat.” (cnnindonesia.com)

**Grafik 1. 2**  
**Perbandingan ROA pada Perusahaan Minyak Sawit Periode 2013-2022**



Selama pandemi COVID-19, PT Sampoerna Agro juga terdampak, menyebabkan penurunan dana belanja modal (capex) pada periode 2020-2021.

Sebagai perusahaan yang bergantung pada komoditas, banyak faktor eksternal yang mempengaruhi kinerja rasio ROA, termasuk fluktuasi harga komoditas dan dampak pandemi.

Namun demikian, pada tahun 2021, terlihat peningkatan kinerja rasio ROA SGRO, menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam mendayagunakan asetnya. “Pada periode 2020 – 2021 capex (dana belanja modal) cenderung rendah karena adanya pandemi.” (market.bisnis.com). Peningkatan ini mengindikasikan bahwasanya suatu Lembaga usaha dapat memberikan lebih banyak laba dari setiap unit kepemilikan yang dimilikinya, menunjukkan potensi pertumbuhan dan pemulihan perusahaan di masa mendatang.

**Tabel 1. 3**  
**Perbandingan DER pada Perusahaan Minyak Sawit Periode 2013-2022**

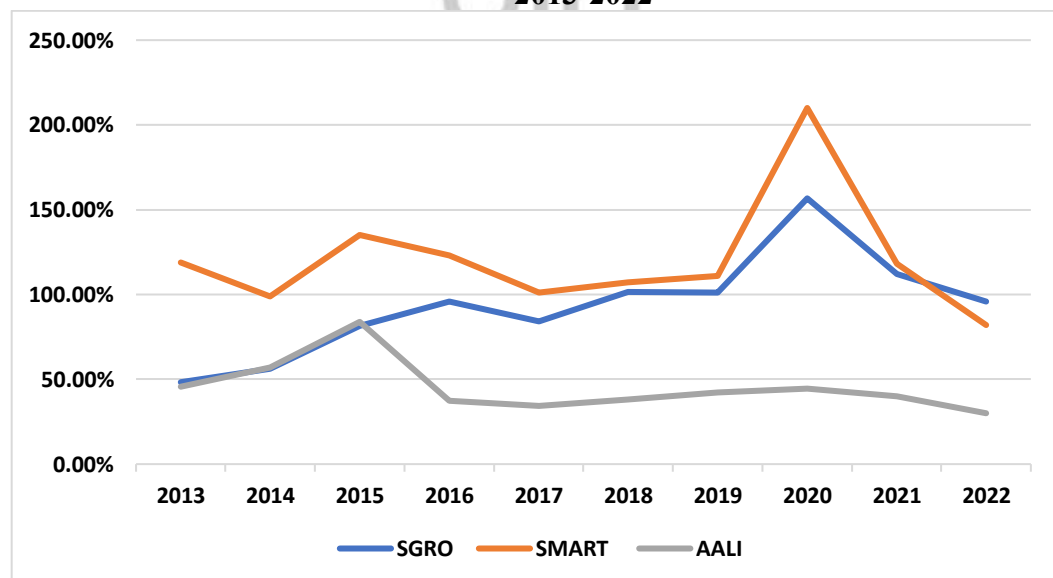
Tahun	SGRO	SMART	AALI
2013	48.30%	119%	45.73%
2014	56.30%	99%	56.83%
2015	81.50%	135%	83.89%
2016	96.00%	123%	37.29%
2017	84.30%	101%	34.24%
2018	101.70%	107%	37.91%
2019	101.10%	111%	42.13%
2020	156.70%	210%	44.33%
2021	112.10%	118%	40%
2022	95.80%	82%	30%

Sedangkan *Debt to Equity Ratio* merupakan sebuah tonggak utama yang berguna dalam menilai utang sebuah badan usaha atas ekuitas yang dimilikinya. Rasio tepat guna dalam Upaya untuk meneliti total investasi yang dihibahkan investor terhadap pengelola sebuah usaha. Rasio tersebut bermanfaat dalam menilai seberapa mendalam suatu badan usaha diberi suntikan dana oleh investor atau pihak

lain dengan kemampuan perusahaan yang tergambar oleh dana utama atau modal. (Ramdhani, 2013). Rasio tersebut dapat berguna dalam menilai jumlah dana yang tersedia dari peminjam (kreditor) kepada pelaku usaha. Dengan kata lain, rasio tersebut berguna dalam hal meninjau tiap rinci dana mandiri yang ditetapkan sebagai penjamin utang.

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang berguna ketika meninjau jumlah utang dengan ekuitas. Rasio ini ditinjau melalui cara melakukan perbandingan antara total utang, termasuk dengan utang lancar dari seluruh ekuitas. Rasio tersebut penting demi mengkaji jumlah suntikan investasi yang diberikan kreditor kepada pelaku usaha. Atau dalam kata lain, rasio tersebut dapat membantu dalam meninjau tiap rupiah modal mandiri yang menjadi jaminan utang (Kasmir, 2008).

**Grafik 1. 3**  
**Perbandingan DER pada Perusahaan Minyak Sawit Periode 2013-2022**



Dalam 10 Tahun terakhir Debt equity Ratio SGRO mengalami peningkatan walaupun tidak signifikan, hal ini terjadi sebab jika semakin tinggi DER berarti

lebih banyak utang dibandingkan ekuitas, dan lebih banyak ketergantungan perusahaan terhadap kreditur, yang juga berbanding lurus terhadap meningkatnya tingkat resiko. DER yang tinggi mungkin menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada utang dan meningkatkan risiko finansial, sementara DER yang rendah dapat diinterpretasikan sebagai sinyal positif tentang stabilitas keuangan perusahaan. Untuk mengatasi DER yang tinggi, perusahaan dapat mempertimbangkan opsi refinansiasi utang untuk mengganti pinjaman yang ada dengan yang memiliki suku bunga lebih rendah atau jangka waktu yang lebih panjang. Selanjutnya, perusahaan perlu fokus pada pengendalian biaya dengan mengurangi pengeluaran yang tidak penting dan meninjau kembali proyek-proyek dengan margin rendah. Kemudian, meningkatkan pendapatan perusahaan menjadi kunci, baik dengan meningkatkan strategi penjualan maupun meningkatkan kualitas produk atau layanan. Penting juga bagi Perusahaan untuk mengutamakan pengelolaan risiko dengan membangun cadangan keuangan dan strategi mitigasi risiko yang efektif.

Selain dua faktor tersebut, menurut laporan keuangan yang diterbitkan PT. Sampoerna Agro Tbk terlihat bahwa perusahaan mencetak peningkatan penjualan, tetapi dengan laba bersih yang tergerus pada kuartal III/2023. SGRO mencetak laba bersih Rp422 miliar pada kuartal III/2023. Selain itu tercatat bahwa penjualan meningkat 6,43% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp3,91 triliun. Meningkatnya penjualan tersebut turut menaikkan beban pokok penjualan SGRO menjadi Rp3,17 triliun. Beban pokok ini naik 33,15% dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar Rp2,38 triliun. Naiknya beban pokok ini turut membuat laba bruto SGRO turun menjadi Rp986,3 miliar. Laba bruto ini turun

35,3% secara tahunan atau *year on year* dari Rp1,52 triliun. Alhasil, laba bersih SGRO tergerus menjadi Rp422,16 miliar, dari Rp806,8 miliar. Laba bersih ini turun 47,68% secara tahunan. Adapun hingga 30 September 2023, total aset SGRO tercatat turun menjadi Rp9,97 triliun, dari 31 Desember 2022 yang mencapai Rp10,2 triliun. Sementara itu, total liabilitas SGRO tercatat turun dari Rp5,01 triliun di akhir 2022, menjadi Rp4,49 triliun di akhir September 2023. Total ekuitas SGRO naik di akhir kuartal III/2023 menjadi Rp5,47 triliun, dari Rp5,2 triliun di akhir 2022.

Berdasarkan penjelasan yang tersebut sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Tidak stabilnya nilai surat berharga (saham) sawit akibat faktor eksternal;
2. Harga Saham PT. Sampoerna Agro Tbk relatif lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan lain;
3. Penurunan laba perusahaan kendatipun pendapatan perusahaan mengalami peningkatan;

Uraian di atas, menjelaskan bahwa PT. Sampoerna Agro Tbk sebagai korporasi yang bergerak di bidang industri kelapa sawit perlu menjaga faktor *return on asset* dan *debt to equity ratio* untuk menjaga kestabilan nilai surat berharga Perusahaan (saham) mereka. Berikut adalah data *Return on Asset (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan Harga Saham PT. Sampoerna Agro Tbk. tahun 2013-2022.



**Tabel 1. 4**  
**Nilai ROA, DER, dan Harga Saham PT Sampoerna Agro Tbk Tahun**  
**2013-2022**

Tahun	<i>Return on Assets</i> ( $X_1$ )		<i>Debt to Equity</i> <i>Ratio</i> ( $X_2$ )		Harga Saham (Y) (IDR)	
2013	2,6%		48,3%		2000	
2014	6,2%	↑	56,3%	↑	2100	↑
2015	3,4%	↓	81,5%	↑	1700	↓
2016	5,5%	↑	96,0%	↑	1910	↑
2017	7,6%	↑	84,3%	↓	2570	↑
2018	0,7%	↓	101,7%	↑	2370	↓
2019	0,4%	↓	101,1%	↓	2380	↑
2020	2,0%	↓	156,7%	↑	1615	↓
2021	8,4%	↑	112,1%	↓	1995	↑
2022	10,1%	↑	95,8%	↓	2100	↑

Sumber : <https://www.sampoernaagro.com/investor/annual-reports>

Keterangan:

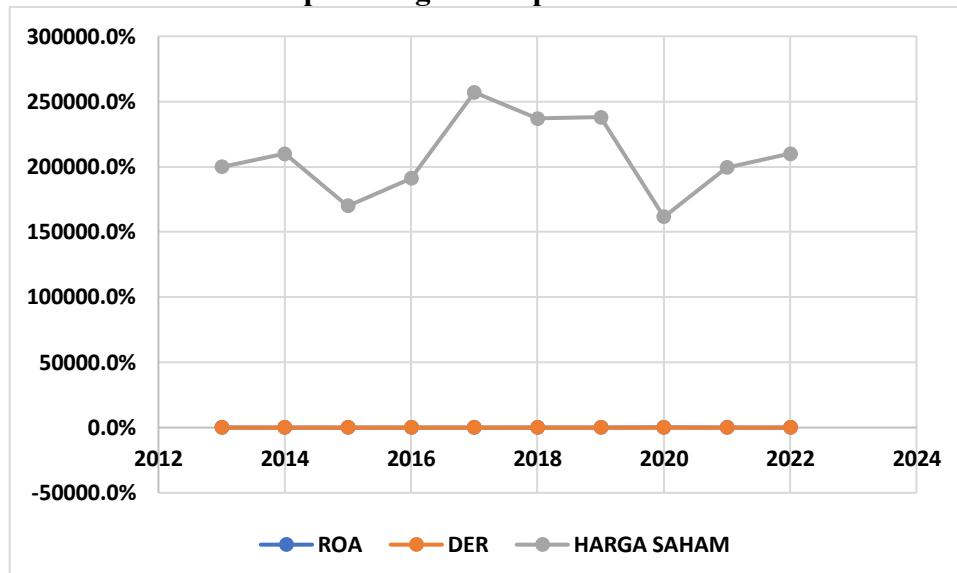
↑ = Mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya

↓ = Mengalami penurunan dibanding tahun sebelumnya

IDR = Indonesian Rupiah

Berdasarkan data di atas, berikut adalah grafik *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan harga saham di PT. Sampoena Agro Tbk periode 2013-2022.

**Grafik 1. 4**  
**Return on Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER) dan harga saham di**  
**PT. Sampoena Agro Tbk periode 2013-2022.**



Sumber: <https://www.sampoernaagro.com/investor/annual-reports>

.Berdasarkan Tabel 1.1 yang tercantum tersebut, dapat dikaji bahwasanya nilai *Return on Assets (ROA)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan harga saham PT Sampoerna Tbk dari tahun 2013-2022 tidak selalu stabil. Pada tahun 2014 nilai *Return on Assets (ROA)* naik yang mana berbanding lurus dengan nilai surat berharga Perusahaan (saham) dan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang pada tahun tersebut nilainya juga meningkat. Tahun 2014 nilai *Return on Assets (ROA)* naik dari 2,6% menjadi 6,2%, nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat dari 48,3 % menjadi 56,3%, dan harga saham meningkat menjadi 2100.

Nilai *Return on Assets (ROA)* turun menjadi 3,4% di tahun 2015, sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat menjadi 81,5% dan harga saham menurun menjadi 1700. Sedangkan dalam satu tahun 2016 nilai *Return on Assets (ROA)* kembali naik dari 3,4% menjadi 5,5%, nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat dari 81,5% menjadi 96,0%., dan harga saham meningkat menjadi 1910.

Di periode tahun 2017 nilai *Return on Assets (ROA)* naik menjadi 7,6%, nilai harga saham juga meningkat menjadi 2570, sedangkan *Debt to Equity Ratio (DER)* menurun menjadi 84,3%. Sedangkan pada tahun 2018 nilai *Return on Assets (ROA)* kembali menurun dari 7,6% menjadi 0,7%, nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat dari 84,3% menjadi 101,7%., dan harga saham menurun menjadi 2370.

Pada tahun 2019 nilai *Return on Assets (ROA)* turun menjadi 0,4%, sedangkan nilai harga saham meningkat menjadi 2380 dan *Debt to Equity Ratio (DER)* menurun menjadi 101,1%. Sedangkan pada tahun 2020 nilai ROA kembali menurun dari 0,4% menjadi -2,0%, nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* meningkat dari 101,1% menjadi 156,7%, dan harga saham menurun menjadi 1615.

Pada tahun 2021 nilai *Return on Assets (ROA)* meningkat menjadi 8,4%, sedangkan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* menurun menjadi 112,1% dan harga saham meningkat menjadi 1995. Sedangkan pada tahun 2022 nilai *Return on Assets (ROA)* kembali naik dari 8,4% menjadi 10,1%, nilai harga saham meningkat dari 1995 menjadi 2100, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* menurun menjadi 95,8%.

Pada tahun 2014 dan 2016 nilai *Return on Assets (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta nilai surat berharga perusahaan (saham) semuanya berbanding lurus. Dalam kurun waktu 2014 dan 2016, nilai ketiganya menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Sekilas dari data tersebut bisa diasumsikan bahwa mungkin saja ketiganya memiliki hubungan saling mempengaruhi yang positif.

Namun, menilik dari pola data di atas saja tidak bisa menyimpulkan apakah ROA dan DER memberi pengaruh nilai surat berharga (saham) atau tidak baik dari

segi positif atau negatif. Metode ilmiah dan pengujian hipotesis mesti dilakukan untuk menguji apakah ROA dan DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan pemaparan yang telah diperjelas pada bagian latar belakang di atas, peneliti akhirnya tergugah untuk mengangkat judul penelitian skripsi **“Pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Tercatat di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi di PT. Sampoerna Agro Tbk Periode 2013-2022)”**.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Atas timbulnya latar belakang tersebut, dapat dirumuskan focus utama penelitian berikut :

1. Apakah terdapat Pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham PT Sampoerna Argo Tbk dari tahun 2013 hingga tahun 2022
2. Apakah terdapat Pengaruh rasio *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham PT Sampoerna Argo Tbk Periode tahun 2013-2022
3. Apakah terdapat Pengaruh Return on Assets (ROA) dan Debt to Equity Ratio (DER) Berpengaruh pada Harga Saham Sampoerna Argo Tbk dari 2013 hingga 2022.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada fokus penelitian yang telah dituliskan di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apabila terdapat pengaruh *Return On Assets (ROA)* terhadap Harga Saham pada PT Sampoerna Argo Tbk Periode tahun 2013-2022

2. Untuk mengetahui apabila terdapat pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham pada PT Sampoerna Argo Tbk Periode tahun 2013-2022
3. Untuk mengetahui apabila terdapat pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap nilai saham pada PT Sampoerna Argo Tbk Periode tahun 2013-2022

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Harapannya, penelitian ini dapat memberi kebermanfaatan dan berguna pada dunia kajian akademis ataupun pada konteks praktis :

1. Kegunaan Akademis
  - a. Mendeskripsikan pengaruh *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap nilai surat berharga perusahaan pada PT Sampoerna Argo Tbk Periode tahun 2013-2022
  - b. Mengembangkan konsep dan teori tentang *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta harga saham;
  - c. Menjadi acuan dan rujukan yang apat membantu dalam perkembangan penelitian yang akan datang berhubungan dengan *Return on Assets (ROA)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* serta harga saham.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi peneliti, tulisan ini dapat berdampak dalam menambah wawasan peneliti dalam hal analisa perusahaan terutama dalam menilai saham serta faktor yang memengaruhinya, yang nantinya akan berguna saat praktek langsung di lapangan;

- b. Bagi pihak penyuntik dana, diharapkan kajian ini berguna sebagai referensi dan bahan pertimbangan ketika akan mengambil simpulan akhir dalam berinvestasi sehingga dapat memperoleh keuntungan yang diharapkan;
- c. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur pertimbangan dalam memutuskan sebuah perkara keuangan terutama di bidang keuangan demi terwujudnya tujuan manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai kekayaan perusahaan.

